

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan

Secara estimologis, bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” yang memiliki arti menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, dan memberi nasihat.¹ Jadi pengertian bimbingan secara harfiah adalah menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang.

Jika ditelaah dari berbagai sumber maka akan dijumpai beberapa pengertian yang berbeda mengenai bimbingan, tergantung jenis sumbernya dan tokoh yang merumuskan pengertian tersebut. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan tekanan atau dari sudut pandangnya saja.

Adapun pengertian bimbingan dari beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Djumhur dan Moh. Surya berpendapat bahwa, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan utnutk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.²
- 2) Hallen mengungkapkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya

¹ Thohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 16.

²Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 8.

secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dan suasana asuhan yang normative agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.³

3) Prayitno dan Erman Anti mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴

4) Rachman Natawidjaja mengungkapkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya.⁵

b. Pengertian Keagamaan

Pengertian agama menurut Harun Nasution berdasarkan asal kata, yaitu *al-din (Relege, religare)* dan agama *al-Din (Semit)* yang berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam Bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan.⁶ Arti ini dapat disimpulkan bahwa agama adalah hukum secara *i'tibar* (contoh/permisalan/ajaran) yang berisi tuntunan cara penyerahan mutlak dari hamba kepada Tuhan Yang Maha Pencipta melalui susunan pengetahuan dalam pikiran, kelahiran sikap serta gerakan tingkah laku yang didalamnya tercakup *akhlaqul karimah* (akhlak mulia)

³ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 9.

⁴ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 99.

⁵ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 5.

⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2012), 9.

yang didalamnya terliput moral, susila, etika tata karma, budi pekerti terhadap Tuhan, serta semua ciptaan-Nya.⁷

Agama berarti kehidupan “dunia-dalam” seseorang tentang ke-Tuhanan disertai dengan keimanan dan peribadatan dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Kebahagiaan dunia dan akhirat tercapai kalau manusia mampu mengadakan hubungan yang harmonis dengan dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan serta hubungan yang harmonis dengan Penciptanya.⁸

Menurut gambaran Elizabeth K. Nottingham, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat di mana-mana” dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun sosial.⁹

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar selaras dengan keyakinan agama yang dianutnya.¹⁰

Dari beberapa pengertian tentang bimbingan dan agama diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan merupakan suatu proses pemberian bantuan secara berkesinambungan kepada seseorang atau kelompok supaya mampu mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi dalam hidupnya agar dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah SWT untuk kesejahteraan hidupnya dan menjadikan agama sebagai

⁷Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama : The Psychology of Religion*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), 4.

⁸ Abdul Aziz, *Psikolog Agama*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2011), 164-165.

⁹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015), 142-143.

¹⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama*, 276.

landasan dalam bertingkah laku agar sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

c. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki tujuan dan fungsi meliputi fungsi bagi diri sendiri maupun bagi lingkungannya. Adapun tujuan bimbingan agama adalah untuk membina moral atau mental seseorang kearah sesuai dengan ajaran agama, artinya setelah bimbingan itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya. Tujuan bimbingan agama Islam yaitu:

- 1) Membantu individu untuk mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaannya, antara lain:
 - a) Membantu individu menyadari fitrah manusia.
 - b) Membantu individu mengembangkan fitrahnya.
 - c) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan.
- 2) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:
 - a) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya.
 - b) Membantu individu kondisi dirinya dan situasi dirinya dan lingkungannya.
 - c) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problema kehidupan keagamaan sesuai syari'at Islam.
 - d) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapi.
- 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.¹¹

Adapun fungsi bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi preventif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

¹¹ Masturin dan Zaenal Khafidin, *BKI Pendidikan*, (Kudus : STAIN Kudus, 2008), 18.

Pembimbinga membantu individu untuk menjaga individu supaya tidak terjadi permasalahan dalam dirinya.

- 2) Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.
 - 3) Fungsi preservative, yaitu membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik.
 - 4) Fungsi developmental atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara agar mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkan masalah baginya.¹²
- d. Asas Bimbingan Keagamaan

Asas-asas bimbingan dan konseling keagamaan islami pada dasarnya serupa dengan asas-asas pada bimbingan dan konseling islami pada bidang lain. Namun demikian dapat disebutkan sebagai berikut:

1) Asas Fitrah

Pada dasarnya manusia telah membawa fitrah (naluri beragama Islam yang mengesakan Allah), sehingga bimbingan dan konseling islami harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

2) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Bimbingan dan konseling keagamaan islami membantu individu memahami dan menghayati dunia dan akhirat, agar terhindar dari resiko meghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya, dsb). Konseling keagamaan islami merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

¹² Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), 63-64.

3) *Asas Amal Saleh dan Akhalqul Karimah*

Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat baru akan tercapai manakala manusia beramal *saleh* dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujudkan dalam realita kehidupan. Bimbingan dan konseling keagamaan islami membantu individu melakukan amal *saleh* dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

4) *Asas Maizatul Hasanah*

Bimbingan dan konseling keagamaan islami dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan penyampaian “hikmah” yang baik sajalah maka “hikmah” itu bisa tertanam pada diri individu yang dibimbing.

5) *Asas Mujadatul Ahsan*

Bimbingan dan konseling keagamaan islami dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing, yang baik manusiawi, dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syari’at Islam dan mau menjalankannya.¹³

e. Materi Bimbingan Keagamaan

Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan terdapat beberapa materi diantaranya:

1) Materi Pemahaman Keimanan (Aqidah)

Iman selalu dihubungkan dengan kepercayaan berkenaan dengan agama. Iman sering juga dikenal dengan istilah akidah, akidah artinya ikatan, yaitu ikatan hati. Bahwa seseorang yang beriman mengikatkan hati dan perasaan dengan sesuatu kepercayaan lain. Akidah tersebut menjadi pegangan dan pedoman hidup, dan menjadi mendarah daging dalam diri seorang muslim yang cukup kental untuk membina jiwa dan jasmani manusia.¹⁴ Jadi materi

¹³ Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 63-64.

¹⁴ Raharjo, *Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012), 11

pemahaman keimanan ini disampaikan agar sasaran dari bimbingan agama menjadikan agama sebagai pedoman hidup dalam menjalani kehidupannya.

2) Materi Akhlak

Akhlak adalah istilah yang berasal dari kata bahasa Arab yang diartikan sama dengan budi pekerti. Pada dasarnya, akhlak mengajarkan bagaimana seseorang berhubungan dengan Tuhan Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti ajaran akhlak adalah berlandas pada niat atau itikad untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu untuk mencari ridha Allah.¹⁵ Jadi, pemberian materi akhlak ini bertujuan untuk membentuk perilaku sasaran bimbingan agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

3) Materi Ibadah

Ibadah adalah bukti ketaatan seseorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya. Ibadah yang dimaksudkan disini adalah ibadah khusus yang menyentuh *fardhu ain* dan juga *fardhu kifayah* yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, maupun hubungan manusia sesama manusia.¹⁶ Pembimbing agama melaksanakan pembinaan kepada pasien agar melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yaitu dengan beribadah kepada Allah SWT.

f. Metode Bimbingan Keagamaan

Dalam bimbingan keagamaan pada pasien gangguan jiwa, dalam hal ini yang mengalami gangguan halusinasi memerlukan cara yang sesuai dengan keadaan yang dialaminya. Bimbingan keagamaan ini tidak lain adalah membiasakan jiwa dan raga pasien dengan melakukan aktifitas yang positif sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan bimbingan tersebut diharapkan kesembuhan dapat tercapai dan kondisi kejiwaan pasien dapat benar-benar stabil.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan sangat dipengaruhi oleh cara atau metode yang dilakukan pihak atau penyelenggara rehabilitasi dalam hal ini yakni pengurus dan perawat dalam mengajak pasien mengikuti

¹⁵Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 32.

¹⁶Raharjo, *Ilmu Jiwa Agama*, 66.

kegiatan tersebut dengan baik. Metode yang digunakan antara lain sebagai berikut :

1) Metode Persaudaraan

Metode persaudaraan digunakan sebagai upaya menjalin hubungan baik antara konselor dengan pasien yang merupakan penentu dari proses selanjutnya. Jika pasien telah mempunyai rasa simpatik dan menaruh kepercayaan kepada pembimbing, maka konselor akan mudah menggali data-data yang dibutuhkannya. Pada metode ini diaplikasikan oleh pembimbing dengan sikap rendah hati dan penuh rasa kasih sayang.¹⁷ Jadi metode persaudaraan adalah upaya pembimbing untuk mendekatkan diri kepada sasaran bimbingan agar dapat membina kepercayaan antar pembimbing dan yang dibimbing untuk mempermudah proses bimbingan yang dilakukan.

2) Metode bil Hikmah

Secara umum istilah hikmah dapat diartikan sebagai suatu sikap batin untuk mengambil pelajaran yang positif terhadap situasi buruk atau suatu kejadian yang terjadi diluar kemampuan seseorang. Kata hikmah juga diterjemahkan dalam pengertian bijaksana yang dapat ditafsirkan sebagai suatu cara pendekatan sedemikian rupa sehingga orang lain tidak merasa tersinggung atau merasakan bahwa dirinya dipaksa untuk menerima suatu gagasan atau ide tertentu.¹⁸

Dari pengertian diatas jika dikaitkan dengan metode penyampain materi bimbingan agama dapat disimpulkan bahwa metode bil hikmah adalah sebuah usaha agar sasaran dakwah dapat mengambil sisi baik dari masalah yang dihadapinya dengan cara penyampaian yang bijaksana sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri

¹⁷ Edi Kusnadi, *Pola Bimbingan Konseling Agama Islam Pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Jiwa Jambi*, (Jurnal Media Akademika, Volume 29 No. 1, 2014). 117

¹⁸ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), 65-66.

3) Metode *Mau'izhah Hasanah*

Secara Bahasa *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* yang artinya adalah kebaikan.

Mau'izhah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.¹⁹

2. Pendekatan Behavioral

a. Pengertian Pendekatan Behavioral

Psikologi behaviorisme berpendapat bahwa perilaku terbentuk melalui perkaitan antara stimulus (rangsangan) dengan respons (reaksi). Menurut pendekatan ini, perilaku adalah sesuatu yang dapat diamati oleh alat indera. Pembelajaran merupakan proses pembentukan berkaitan stimulus dan respons. Dengan demikian, perubahan perilaku itu lebih banyak karena pengaruh lingkungan.²⁰

Menurut Edward Thordike berpendapat bahwa perilaku manusia mengikuti hukum sebab-akibat yang dapat dikontrol dan diciptakan oleh lingkungannya, artinya bahwa perilaku yang menimbulkan akibat-akibat yang memuaskan bagi pelaku cenderung akan diulangi, sebaliknya akibat-akibat yang tidak memuaskan atau merugikan cenderung dihentikan. Teori behavioral lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia kecuali insting adalah hasil belajar.²¹

Pendekatan tingkah laku atau behavioral menekankan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) untuk mengambil langkah yang

¹⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012), 251.

²⁰ Mohamad Surya, *Psikologi Guru : Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 129.

²¹ Faizah, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2006), 47.

jas dalam mengubah tingkah laku. Konseling behavioral memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru, dan manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Selain itu, manusia dipandang sebagai individu yang melakukan refleksi atas tingkah laku sendiri, mengatur serta dapat mengontrol perilakunya, dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.²²

Menurut Corey konsep utama dalam behavioral adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku.²³

Sebagai bagian integral dari sistem konseling behavioral selain berdasarkan asumsi terdapat karakteristik yang dapat membedakan dengan pendekatan yang lainnya. Adapun ciri pendekatan behavioral sebagai berikut:

- 1) Kebanyakan perilaku manusia dapat dipelajari dan dirubah.
- 2) Perubahan khusus terhadap lingkungan individual yang dapat membantu individu atau kelompok dalam merubah perilaku-perilaku yang tidak relevan. Sehingga prosedur-prosedur konseling berusaha membawa perubahan-perubahan yang relevan dalam perilaku konseli dengan merubah lingkungan.
- 3) Prinsip-prinsip belajar sosial, dapat digunakan untuk mengembangkan prosedur-prosedur konseling.
- 4) Keefektifan konseling dan hasil konseling dinilai dari perubahan-perubahan dalam perilaku khusus konseli diluar dari layanan konseling yang diberikan.
- 5) Prosedur-prosedur konseling dapat secara khusus didesain untuk membantu konseli dalam memecahkan masalah khusus.²⁴

²² Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2016), 141.

²³ Gerard Corey, *Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : PT. Rafika Aditama, 2005), 198.

²⁴ Desy Kumalasari, “ *Konseling Behavioral Therapy dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Siswa Terisolir*”, *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* Vol. 14 No. 1.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa behavioral adalah suatu teknik terapi dalam konseling yang berfokus pada tingkah laku individu untuk membantu konseli mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalah dan merubah perilaku yang menyimpang agar lebih baik dalam berperilaku.

b. Tujuan Pendekatan Behavioral

Menurut Huber dan Millman dalam Gantina tujuan konseling dirumuskan sesuai keinginan konseli, konselor harus bersedia membantu konseli untuk mencapai tujuan konseli, harus mempertimbangkan kemampuan konseli untuk mencapai tujuan. Selain itu menurut pendapat Corey, tujuan terapi tingkah laku untuk menghilangkan perilaku malasuai dan belajar berperilaku yang lebih efektif. Yakni memusatkan pada faktor yang mempengaruhi perilaku dan memahami apa yang bisa dilakukan terhadap perilaku yang menjadi masalah.²⁵

Tujuan konseling behavioral secara khusus mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan, dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta menemukan cara-cara berperilaku yang tepat. Pada dasarnya tujuan konseling, rumusan tentang perilaku yang hendak dicapai dirumuskan secara spesifik, dibuat secara berbeda pada setiap klien sesuai dengan masalahnya.²⁶

Tujuan terapi behavioral juga berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang diantaranya untuk:

- 1) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar.
- 2) Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif.
- 3) Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari.
- 4) Membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri atau maladaptive dan mempelajari respon-respon baru yang lebih sehat dan sesuai.
- 5) Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku maladaptive, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.

²⁵ Gantina, *Teori dan Teknik Konseling*, 156.

²⁶ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2010), 113-114.

- 6) Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.²⁷

Jadi tujuan konseling behavior adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan dalam jangka waktu lama. Menciptakan kondisi baru untuk belajar dengan asumsi bahwa pembelajaran dapat memperbaiki masalah perilaku. Dalam pendekatan behavioral, perilaku yang akan diubah harus jelas dengan menggunakan treatment yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi klien dan hasil terapi dapat dijelaskan secara obyektif.

c. Peran dan Fungsi Konselor Dalam Konseling Behavioral

Menurut Gantina menjelaskan bahwa tingkah laku yang bermasalah dalam konseling *behavioral* adalah:

- 1) Tingkah laku yang berlebihan (*excessive*), tingkah laku yang berlebihan misalnya yaitu: merokok, terlalu banyak main games, dan sering memberi komentar di kelas. Tingkah laku *excessive* dirawat dengan menggunakan teknik konseling untuk menghilangkan atau mengurangi tingkah laku.
- 2) Tingkah laku yang kurang (*deficit*), adapun tingkah laku yang *deficit* adalah terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas dan bolos sekolah. tingkah laku *deficit* diterapi dengan menggunakan teknik meningkatkan tingkah laku.²⁸

Untuk merubah tingkah laku konseli yang bermasalah tersebut peran konselor dalam konseling harus berperan aktif, direktif dan menggunakan penelitian ilmiah untuk menemukan solusi dari persoalan individu. Selain itu, konselor juga sebagai model bagi kliennya. Bandura mengatakan bahwa sebagian besar proses belajar terjadi melalui pengalaman langsung yang didapat melalui observasi langsung terhadap tingkah laku orang lain. Dasar fundamental proses belajar tingkah laku adalah imitasi dengan demikian, konselor adalah model signifikan bagi kliennya.²⁹

²⁷ Gantina, *Teori dan Teknik Konseling*, 156.

²⁸ Gantina, *Teori dan Teknik Konseling*, 157.

²⁹ Gantina, *Teori dan Teknik Konseling*, 157.

Peran yang harus dilakukan konselor yaitu bersikap menerima, mencoba memahami klien dan apa yang dikemukakan tanpa menilai dan mengkritiknya. Konselor membantu klien melakukan teknik-teknik modifikasi perilaku yang sesuai dengan masalah dan tujuan yang hendak dicapai.³⁰

Konselor behavioral biasanya berfungsi sebagai guru, pengarah dan ahli yang mengdiagnosa tingkah laku yang maladaptif dan menentukan prosedur yang mengatasi persoalan tingkah laku individu. Dalam penelitian ini yang berperan sebagai konselor adalah perawat dan pembimbing agama di Yayasan Jalma Sehat.

d. Teknik Konseling Behavioral

Behavior therapy (terapi tingkah laku) merupakan penerapan secara sistemik teknik-teknik dan prinsip-prinsip belajar pada pengobatan terhadap para penderita gangguan tingkah laku.³¹ Konseling dilakukan dengan menggunakan teknik yang bervariasi dan sistematis yang disengaja secara khusus untuk mengubah perilaku dalam batas-batas tujuan yang disusun secara bersama-sama konselor dan klien. Teknik-teknik yang digunakan dalam pelaksanaan pendekatan behavioral dalam penelitian ini yaitu:

1) Penguatan positif (*Positive Reinforcement*)

Penguatan positif adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung diulang, meningkat dan menetap dimasa yang akan datang.

Terdapat tiga jenis *reinforcement* yang dapat digunakan untuk modifikasi tingkah laku, yaitu:

- a) *Primary reinforcer*, yaitu penguatan yang dapat dinikmati langsung seperti makanan dan minuman
- b) *Secondary reinforcer*, yaitu penguatan yang diberikan melalui uang, senyuman, pujian, medali, pin, hadiah, dan kehormatan, karena pada umumnya tingkah laku manusia berhubungan dengan hal-hal tersebut.

³⁰ Latipun, *Psikologi Konseling*, 116.

³¹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 56 .

- c) *Contingency reinforce*, yaitu tingkah laku yang tidak menyenangkan dipakai syarat agar melakukan tingkah laku yang menyenangkan.
- 2) Pembentukan (*Shaping*)
Shaping adalah membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan *reinforcement* secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. Tingkah laku diubah secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir (yang diinginkan).³²
- 3) Penokohan (*Modeling*)

Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan.³³ Dalam teknik penokohan ini terjadi proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain yang kemudian memunculkan pola tingkah laku tiruan hasil dari apa yang dilihat dan diamati tersebut.

Dalam pelaksanaan teknik konseling disesuaikan dengan keadaan dan kondisi tiap-tiap konseli (pasien halusinasi) agar proses pemulihan pasien halusinasi berjalan sesuai harapan dengan hasil yang maksimal.

3. Halusinasi

a. Pengertian Halusinasi

Halusianasi adalah gangguan persepsi yang dapat timbul pada klien skizofrenia, psikosa, pada sindroma organik, epilepsy, nerosa histerik, intoksikasi atropine atau kecubung dan zat halusinogenik.³⁴ Halusinasi adalah gangguan persepsi sensori dari suatu obyek tanpa adanya rangsangan dari luar, gangguan persepsi sensori ini meliputi seluruh panca indera. Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa dimana pasien mengalami perubahan sensori persepsi serta merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau

³²Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, 169-170.

³³Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, 176.

³⁴Trimelia S, *Asuhan Keperawatan Klien Halusinasi*, 2.

penciuman. Pasien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada.³⁵

Munculnya halusinasi dipicu oleh kejadian yang traumatis atau menggoncang jiwanya, seperti: ada keluarga yang meninggal atau bentuk kehilangan lainnya, perceraian, atau kecelakaan. Beberapa perasaan yang menjadi pemicu munculnya halusinasi antara lain: takut, tidak aman, agresi, kehilangan kontrol, suasana yang membuat stress, lelah, atau berada dalam situasi yang baru.³⁶

Keyakinan terhadap halusinasi adalah sejauh mana klien yakin bahwa halusinasinya merupakan kejadian yang benar, ragu-ragu, atau yakin sekali bahwa hal itu benar adanya. Dan isi halusinasi interpretasi klien tentang halusinasinya, seperti mengancam, keagamaan, menghina, kebesaran, seksual, membesarkan hati, membujuk atau yang baik- baik saja.³⁷ Pasien gangguan jiwa mengalami perubahan dalam hal orientasi realitas. Salah satu manifestasi yang muncul adalah halusinasi yang membuat pasien tidak dapat menjalankan pemenuhan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa halusinasi adalah gejala gangguan jiwa dimana pasien mengalami perubahan sensori persepsi serta merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penciuman yang sebenarnya tidak ada. Munculnya halusinasi diakibatkan oleh keadaan traumatis yang menyimpannya dan mengakibatkan hambatan dalam pemenuhan kesehariannya.

b. Macam-Macam Halusinasi

Halusinasi menunjuk pada kesalahan perseptual dimana subjek seolah-olah melihat sesuatu yang secara realitas adalah tidak ada atau tidak terjadi. Halusinasi melibatkan indra penderitanya dalam penerimaan rangsangan sensori yang tidak nyata tersebut terjadi

³⁵ Yusuf Rizky, dkk, *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, 120.

³⁶ Gunawan Setiadi, *Pemulihan Gangguan Jiwa: Pedoman Bagi Penderita, Keluarga, dan Relawan Jiwa*, 38.

³⁷ Trimelia S, *Asuhan Keperawatan Klien Halusinasi*, 2-3.

³⁸ Yusuf Rizky, dkk, *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, 120.

sehingga macam halusinasi dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Halusinasi Pendengaran

Mendengar suara yang membicarakan, mengejek, mentertawakan, mengancam, memerintahkan untuk melakukan sesuatu (kadang-kadang hal yang berbahaya). Perilaku yang muncul adalah mengarahkan telinga pada sumber suara, bicara atau tertawa sendiri, marah-marah tanpa sebab, menutup telinga, mulut komat-kamit, dan ada gerakan tangan.

2) Halusinasi Penglihatan

Stimulus penglihatan dalam bentuk pancaran cahaya, gambar, orang atau panorama yang luas dan kompleks, bisa menyenangkan atau menakutkan. Perilaku yang muncul adalah tatapan mata pada tempat tertentu, menunjuk ke arah tertentu, ketakutan pada objek yang dilihat.

3) Halusinasi Penciuman (*olfactory*)

Tercium bau busuk, amis dan bau yang menjijikkan, seperti bau darah, urine, feses, atau bau harum seperti parfum. Perilaku yang muncul adalah ekspresi wajah yang mencium dengan gerakan cuping hidung, mengarahkan hidung pada tempat tertentu, menutup hidung.

4) Halusinasi Pengecapan (*gustatory*)

Merasa mengecap sesuatu yang busuk, amis dan menjijikkan, seperti rasa darah, urine, atau feses. Perilaku yang muncul adalah seperti mengecap, mulut seperti gerakan mengunyah sesuatu, sering meludah, muntah.

5) Halusinasi Perabaan

Mengalami rasa sakit atau tidak enak tanpa stimulus yang terlihat, seperti merasakan sensasi listrik dari tanah, benda mati atau orang. Merasakan ada yang menggerayangi tubuh seperti tangan, binatang kecil dan makhluk halus. Perilaku yang muncul adalah mengusap, menggaruk-garuk, atau meraba-raba permukaan kulit, terlihat menggerak-gerakan badan seperti merasakan suatu rabaan.

6) Halusinasi Sinestetik

Merasakan fungsi tubuh, seperti darah mengalir melalui vena dan arteri, makanan dicerna atau pembentukan urine, perasaan tubuhnya melayang diatas permukaan bumi. Perilaku yang muncul adalah klien terlihat menatap tubuhnya sendiri dan seperti merasakan sesuatu yang aneh tentang tubuhnya.³⁹

c. Penyebab Halusinasi

Munculnya halusinasi biasanya dipicu oleh kejadian traumatis atau menggoncang jiwanya, seperti ada keluarga dekat yang meninggal atau bentuk kehilangan lainnya (rumah terbakar), perceraian, atau kecelakaan. Beberapa perasaan yang menjadi pemicu munculnya halusinasi antara lain : takut, tidak aman, agresi, kehilangan kontrol, suasana yang membuat stress, lelah berada dalam situasi baru.⁴⁰ Penyebab halusinasi dapat dilihat dari lima dimensi, sebagai berikut:

1) Dimensi Fisik

Halusinasi dapat ditimbulkan oleh beberapa kondisi fisik, seperti kelelahan yang luar biasa, penggunaan obat-obatan, demam hingga delirium, intoksikasi alkohol dan kesulitan tidur dalam waktu yang lama.

2) Dimensi Emosional

Perasaan cemas yang berlebihan atas dasar masalah yang tidak dapat diatasi merupakan penyebab halusinasi itu terjadi. Isi dari halusinasi dapat berupa perintah memaksa dan menakutkan. Klien tidak sanggup lagi menentang perintah tersebut, sehingga klien berbuat sesuatu terhadap ketakutan tersebut.

3) Dimensi Intelektual

Bahwa individu dengan halusinasi akan memperlihatkan adanya penurunan fungsi ego. Pada awalnya halusinasi merupakan usaha dari ego sendiri untuk melawan impuls yang menekan, namun merupakan suatu hal yang menimbulkan kewaspadaan yang dapat mengambil seluruh perhatian klien dan tidak jarang akan mengontrol semua perilaku klien.

³⁹ Trimeilia S, *Asuhan Keperawatan Klien Halusinasi*, 13-14.

⁴⁰ Gunawan Setiadi, *Pemulihan Gangguan Jiwa : Pedoman Bagi Penderita, Keluarga, dan Relawan Jiwa*, 38.

4) Dimensi Sosial

Klien mengalami interaksi social dalam fase awal dan comforting, klien menganggap bahwa hidup bersosialisasi di alam nyata sangat membahayakan. Klien asyik dengan halusinasinya, seolah-olah ia merupakan tempat untuk memenuhi kebutuhan akan interaksi sosial, kontrol diri dan harga diri yang tidak didapatkan di dunia nyata, isi halusinasi dijadikan sistem kontrol oleh individu tersebut, sehingga jika perintah halusinasi berupa ancaman, dirinya atau orang lain individu cenderung untuk itu. Oleh karena itu, aspek penting dalam melaksanakan intervensi keperawatan klien dengan mengupayakan suatu proses interaksi yang menimbulkan pengalaman interpersonal yang memuaskan, serta mengusahakan klien selalu berinteraksi dengan lingkungannya dan halusinasi tidak berlangsung.

5) Dimensi Spiritual

Secara spiritual klien halusinasi mulai dengan kehampaan hidup, rutinitas tidak bermakna, hilangnya aktifitas ibadah dan jarang berupaya secara spiritual untuk menyucikan diri. Individu sering memaki takdir tetapi lemah dalam upaya menjemput rezeki, menyalahkan lingkungan dan orang lain yang menyebabkan takdirnya memburuk.⁴¹

d. Tindakan Keperawatan Untuk Pasien Halusinasi

Halusinasi tidak muncul tiba-tiba, pada beberapa penderita kemunculan halusinasi didahului dengan perasaan cemas dan jantung berdegup. Dengan adanya gejala yang mendahului tersebut, penderita gangguan jiwa bisa bersiap menghadapi halusinasi. Adapun tindakan atau cara untuk mengatasi halusinasi sebagai berikut:

1) Membantu pasien mengenali halusinasi dengan cara berdiskusi dengan pasien tentang isi halusinasi (apa yang didengar atau dilihat), waktu terjadi halusinasi, frekuensi terjadinya halusinasi situasi yang menyebabkan halusinasi muncul dan respons pasien saat halusinasi muncul.⁴²

⁴¹ Trimeilia S, *Asuhan Keperawatan Klien Halusinasi*, 19-21.

⁴² Ah. Yusuf, dkk, *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, 124.

2) Melatih pasien mengontrol halusinasi

Untuk membantu pasien agar mampu mengontrol halusinasi, ada empat cara yaitu sebagai berikut:⁴³

a) Menghardik halusinasi

Menghardik halusinasi adalah upaya mengendalikan diri terhadap halusinasi dengan cara menolak halusinasi yang muncul, sehingga halusinasi tersebut terputus. Pasien dilatih untuk mengatakan tidak terhadap halusinasi yang muncul atau tidak memperdulikan halusinasinya.

b) Bercakap-cakap dengan orang lain

Ketika pasien bercakap-cakap dengan orang lain maka terjadi distraksi atau focus perhatian pasien akan beralih dari halusinasi ke percakapan yang dilakukan oleh orang lain tersebut, sehingga halusinasi yang muncul akan terputus dan juga dicegah untuk tidak muncul lagi.

c) Melakukan aktivitas yang terjadwal

Dengan beraktivitas secara terjadwal, pasien tidak akan mengalami banyak waktu luang sendiri yang seringkali mencetuskan halusinasi.

d) Menggunakan obat secara teratur.

Untuk mampu mengontrol halusinasi, pasien juga harus dilatih untuk menggunakan obat secara teratur sesuai program.

e) Menerapkan Pola Hidup Sehat

Menerapkan pola hidup sehat dengan tidur awal dan bangun pagi, menghindari minuman keras dan obat terlarang, dan makan makanan yang sehat (banyak sayur dan buah-buahan), kurangi makanan yang manis dan terlalu asin.

f) Bergaul dengan tetangga (masyarakat) dan mengikuti kegiatan sosial.

g) Mempunyai kegiatan yang bermanfaat (pekerjaan, sekolah, pekerjaan rumah tangga, kegiatan sosial atau menjadi relawan)

h) Menerapkan ilmu agama, seperti melakukan sholat wajib dan sholat sunat, serta banyak berdo'a.⁴⁴

⁴³ Trimelia S, *Asuhan Keperawatan Klien Halusinasi*, 36-39

⁴⁴ Gunawan Setiadi, *Pemulihan Gangguan Jiwa : Pedoman Bagi Penderita, Keluarga, dan Relawan Jiwa*, 42.

B. Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil dari berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa penelitian yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, jurnal penelitian Imma Dahliyani yang berjudul “Pembinaan Keagamaan pada Penderita Gangguan Mental dan Pecandu Narkoba”. Dalam jurnal penelitian ini pembinaan keagamaan pada penderita gangguan mental dan pecandu narkoba menggunakan beberapa pendekatan dan metode yaitu pengklasifikasian pasien, pembinaan klasikal, pembinaan individual, dan pendekatan kasih sayang. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah pendekatan agama dapat menjadi alternatif dalam memecahkan masalah psikologi, khususnya berkaitan dengan penderita gangguan mental dan pecandu narkoba.⁴⁵

Kedua, penelitian Ina Kaporina dengan judul “*Metode Konseling dalam Proses Pemulihan Pasien Gangguan Jiwa di Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode konseling yang diberikan para petugas kepada pasien gangguan jiwa paranoid dan halusinasi yang dirawat di Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis.

Metode konseling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode konseling individu, konseling keluarga dan konseling keagamaan yang menunjang proses perkembangan pasien. Dengan penggunaan metode tersebut pasien mengalami perkembangan yang lebih baik dari segi fisik maupun psikisnya dalam proses pemulihan yang dilakukan.⁴⁶

⁴⁵ Imma Dahliyani, *Pembinaan Keagamaan pada Penderita Gangguan Mental dan Pecandu Narkoba*, (Jurnal Mudarissa Volume 5 No. 1, 2013) <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjSlavBmdThAhULsl8KHcmjBi0QFjAAegQIAhAC&url=http%3A%2F%2Fmudarrisa.iainsalatiga.ac.id%2Findex.php%2Fmudarrisa%2Farticle%2Fdownload%2F776%2F585&usq=AOvVaw1cFu1vOWv5W2kCLzm8Pxff>. Diunduh pada tanggal 6 November 2018 pukul 21:33.

⁴⁶ Ina Kaporina, *Metode Konseling dalam Proses Pemulihan Pasien Gangguan Jiwa di Panti Rehabilitasi Wisma Ataraxis Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan*. (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

Ketiga, penelitian Noor Azizah dengan judul “*Bimbingan Keagamaan dengan Pendekatan Behavioral untuk Membantu Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita di SDLB Kaliwungu Kudus*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral yang digunakan oleh guru BK dalam membantu keterampilan sosial pada anak tunagrahita serta dapat mencari jalan keluar dari hambatan-hambatan tersebut.

Metode yang digunakan oleh para guru dalam membantu keterampilan sosial anak tunagrahita adalah dengan cara memberikan contoh peneladanan, arahan serta perintah agar dapat bersosialisasi yang baik dengan memberikan contoh bagaimana bertutur kata, bersikap sehingga anak dapat lebih menguasai dan mengendalikan diri dari sifat egois.⁴⁷

Berbeda dengan penelitian diatas, peneliti lebih fokus pada pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diberikan oleh Yayasan Jalma Sehat Kudus, dan implementasi dari bimbingan keagamaan Yayasan Jalma Sehat Kudus dalam proses pemulihan pasien halusinasi.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan variabel yang akan diteliti. Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan dengan dua variabel atau lebih. Biasanya dirumuskan berbentuk komparasi maupun hubungan. Adapun alur kerangka berpikir dalam penelitian ini jika digambarkan akan berbentuk sebagai berikut:

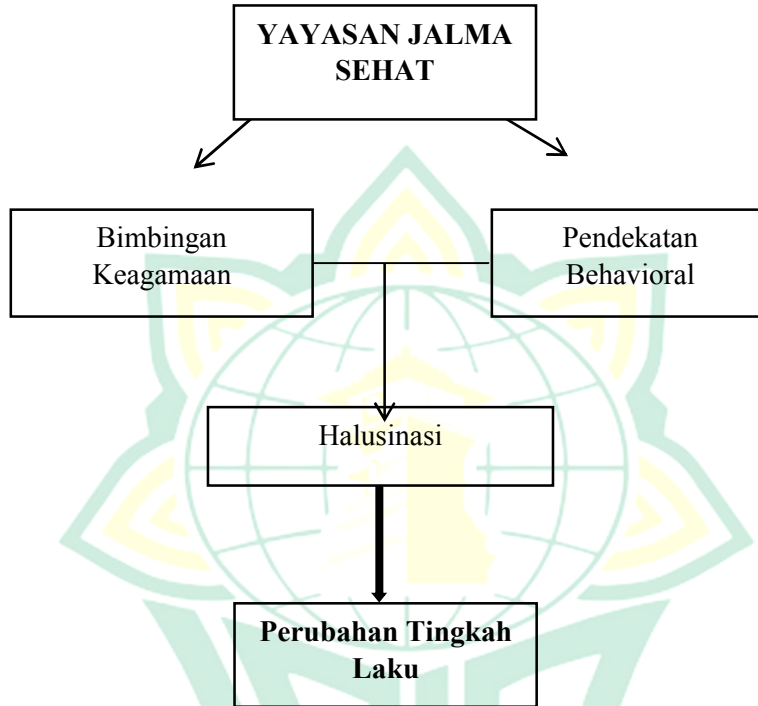
<http://repository.radenintan.ac.id/2464/1/SKRIPSI LENGKAP INA KAPORINA.pdf>.

Diunduh pada 12 September 2018 pada pukul 20:13.

⁴⁷ Noor Azizah, *Bimbingan Keagamaan dengan Pendekatan Behavioral untuk Membantu Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita di SDLB Kaliwungu Kudus*. (Skripsi : STAIN Kudus, 2014).

<http://eprints.stainkudus.ac.id/1227/1/FILE%201%20COVER.pdf>. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2018 pada pukul 9:51.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Dalam kerangka berpikir penelitian, ada beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian yakni, bagaimana penerapan bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral dalam pemulihan pasien halusinasi, kendala yang dihadapi ketika pelaksanaan bimbingan, serta hasil yang didapatkan dari adanya pelaksanaan bimbingan keagamaan dengan pendekatan behaviora pada pasien halusinasi.

Sebagaimana uraian diatas dapat dijelaskan bahwasannya bimbingan keagamaan adalah suatu proses pemberian bantuan secara berkesinambungan kepada seseorang atau kelompok supaya mampu mengatasi berbagai kesulitan serta mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat. Dalam bimbingan keagamaan seseorang akan dibantu untuk menyelaraskan hidupnya antara hubungan manusia dengan manusia, manusia

dengan alam serta manusia dengan Tuhannya. Agar mendapatkan perubahan dalam berperilaku dengan lingkungan yang baik.

Pendekatan tingkah laku atau behavioral menekankan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) untuk mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Konseling behavioral memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru, dan manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah.

Dalam hal ini bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral difokuskan untuk membantu para pasien halusinasi yang sewaktu-waktu bisa kambuh tanpa bisa diprediksi waktu kemunculannya. Agar mereka mampu untuk mengendalikan diri mereka dan melawan sumber-sumber halusinasi

